

## EVALUASI PROGRAM PENYEDIAAN AIR BERSIH DI DESA BUMI AGUNG KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Putut Setya Adi <sup>1)</sup>Hatta Dahlan <sup>2)</sup>Hilda Zulkifli<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Program Studi Pengelolaan Lingkungan PPs Universitas Sriwijaya

<sup>2)</sup>Program Studi Pengelolaan Lingkungan PPs Universitas Sriwijaya

### Abstrak

Kabupaten Musi Banyuasin masih memiliki desa-desa yang belum dapat dijangkau oleh pelayanan air bersih. (tingkat jangkauan pencapaian masih rendah : 27%). Desa Bumi Agung berlokasi di Kecamatan Lalan dengan luas 1.257 ha merupakan desa perairan yang tergolong mempunyai tingkat jangkauan pelayanan air bersih paling rendah (19,2%). Hal ini mendasari dibutuhkannya upaya alternatif untuk mengatasi kelangkaan air khususnya pada musim kemarau. Pemerintah kabupaten melalui program Penyediaan Sarana Air Bersih untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah pada tahun 2005 telah meluncurkan program bantuan pengadaan tempat Penampungan Air Hujan (PAH). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap perencanaan, proses dan implementasi program dimaksud pada masyarakat desa Bumi Agung.

Metoda yang digunakan adalah metoda survai kualitatif, dengan jumlah responden 428 orang melalui sistem sensus, dengan kualifikasi responden : pemerintah daerah dan masyarakat. Tolok ukur penelitian adalah keterlibatan masyarakat dalam hal perencanaan program, proses pelaksanaan, evaluasi jumlah gentong yang dihasilkan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari program Penyediaan Sarana Air Bersih Untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah telah dihasilkan 440 unit gentong : 428 unit untuk masyarakat, 12 unit untuk tempat-tempat umum. Perbaikan dilakukan terhadap gentong lama sebanyak 345 dari 428 sehingga jangkauan pencapaian naik menjadi 60 %. Keterlibatan masyarakat positif dalam hal kontribusi *incash* (dana tunai) sebesar 4%; dan *inkind* (bahan dan tenaga tanpa upah) sebesar 16%; adanya *transfer of skill & knowledge*; memperoleh gentong dengan fungsi penampungan air pada musim hujan untuk cadangan musim kemarau. Keterlibatan masyarakat juga nampak pada rangkaian kegiatan mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan program sampai kepada implementasi pelaksanaannya oleh masyarakat. Tim fasilitator hanya berfungsi memfasilitasi program.

**Kata kunci:**

***The Program Evaluation on Clean Water Supply at Bumi Agung Village of Lalan Sub district in Musi Banyuasin Regency***

**ABSTRACT**

Regency of Musi Banyuasin still has many villages that are not able to be reached for the services of clean water. Level of achievement is still low (27%). Bumi Agung village is located in Lalan subdistrict covering an area about 1.257 Ha and it is an example of water-front village classified as the lowest area for the services of clean water (19,2 %). This case serves as a basis that is needed to have another alternative way for overcoming the lack of water especially in dry season. The regency government through Medium Providing of Clean Water Programme for Low Earning Community in 2005 has launched an assisting programme to provide places for Rain Water Reservoir (PAH). This research is intended for doing the evaluation to the plans, processes, and implementation of programme that is intended to the community of Bumi Agung village. The method is qualitative survey with the number of respondent is 428 persons through census system, with the respondent qualification; local government and community. The measuring rod of the research is involvement of community in programme plannings, implementing process, evaluation number of large earthenware bowl of water that are produced by the community. The results of research shows that from The Programme of Medium Providing of Clean Water for Low Earning Community have been produced 440 units of large earthenware bowl of water; 428 units for the community, 12 units for the common places. Repair was done to the old large earthenware bowl of water. They are 345 from 428, so that the achievement to be 60 %. Local community involvement is positive in contribution of *incash* ( cash money ) in the amount of 4%; and *inkind* (material and power without payment ) in the amount of 16 %; there is transfer skills and knowledge; for getting the large earthenware bowl of water with the function for collecting and saving water in rainy season as the stock in dry season. Involvement of community also gets in procedures of activities starting from planning stage, programme's implementation processes, and also to implementing of programme itself by the community. The Facilitators Team is only to facilitate the programme.

**1. PENDAHULUAN**

Air merupakan substansi yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Air yang dimaksud dalam hal ini adalah air bersih yang digunakan manusia setiap hari.

Cakupan air bersih pedesaan di Kabupaten Musi Banyuasin baru

mencapai 27%. Angka ini jauh di bawah standar yang ditetapkan Departemen Kesehatan yaitu minimal 80% penduduk perkotaan dan minimal 60% penduduk pedesaan tetapi idealnya harus 100% (Ditjen PPM-PLP, 1995). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin, cakupan air bersih pedesaan tidak merata di

setiap desa. Cakupan air bersih pedesaan yang paling rendah di Kabupaten Musi Banyuasin adalah Bumi Agung yaitu 19,2% (Profil Kesehatan Kab. Muba, 2005). Pada musim kemarau desa Bumi Agung mengalami kesulitan mendapatkan air bersih karena sumur mulai kering, air hujan dalam bak penampungan berkurang dan air sungai surut, kurangnya jumlah dan ukuran penampungan air hujan sehingga sarana air bersih yang ada bervariasi tergantung dari kondisi ekonomi masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan cakupan pemanfaatan air bersih terutama di daerah pedesaan yang berpenghasilan rendah diperlukan upaya penambahan jumlah sarana air bersih. Upaya tersebut sudah dilaksanakan di desa Bumi Agung yang dilaksanakan pada tahun 2005 yaitu pembuatan gentong sebagai penampung air hujan. Penelitian ini bertujuan untuk evaluasi program penyediaan air bersih di desa Bumi Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metoda yang digunakan adalah metoda survai kualitatif, dengan jumlah responden 428 orang melalui sistem sensus, dengan kualifikasi responden : pemerintah daerah dan masyarakat. Tolok ukur penelitian adalah keterlibatan masyarakat dalam hal perencanaan program, proses pelaksanaan, evaluasi jumlah gentong yang dihasilkan masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan

Jumlah kebutuhan gentong desa Bumi Agung pada tahun 2005 sebanyak 1.426 unit, sementara jumlah gentong yang sudah ada sebanyak 428 unit. Oleh sebab itu rencana gentong yang akan dibangun pada tahun 2005 sebanyak 428 unit sehingga jumlah gentong di desa Bumi Agung sebanyak 956 unit atau cakupan sarana air bersih mencapai 60%.

#### 2. Pelaksanaan

Gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung melalui program penyediaan sarana air bersih sebanyak 440 unit dengan perincian 428 unit untuk masyarakat dan 12 unit untuk sarana umum. Waktu yang diperlukan untuk membuat 440 gentong memerlukan waktu selama 180 hari.

#### 3. Pemeliharaan

Kerusakan yang terjadi selama pemakaian diperbaiki oleh pemilik gentong bila mampu dan bila tidak mampu maka segera dilaporkan ke Badan Pengelola (BP). Berdasarkan laporan tersebut maka dengan biaya dari kas BP, gentong yang rusak tersebut diperbaiki. Kondisi gentong yang buat di desa Bumi Agung sampai dengan diadakan penelitian ini ada beberapa kerusakan diantaranya bocor sebanyak 18 unit dan kran air patah sebanyak 12 set, sedangkan perbaikan gentong lama sebanyak 345 unit yaitu 115 unit bocor dan 220 unit patah kran air.

### 3.2. Pembahasan

#### 1. Aspek fisik

Rencana kerja masyarakat yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung berisi kondisi wilayah, kebutuhan air, sarana air bersih yang sudah ada dan yang direncanakan, rencana biaya dan jadwal pelaksanaan. Kondisi wilayah desa Bumi Agung berupa daerah perairan yang tidak memungkinkan untuk dibuat sumur gali karena meskipun dibuat sumur gali masih tergantung dari musim yaitu bila musim hujan sumur berisi air tetapi pada waktu musim kemarau surut mengikuti permukaan air sungai. Sumur yang ada rata-rata mempunyai kedalaman 1 (satu) meter karena mengalami kesulitan untuk melakukan penambahan kedalaman. Bila ditambah kedalaman tanah di desa Bumi Agung tidak stabil karena lembek. Menurut persyaratan kesehatan sumur harus dilengkapi dengan cincin, rantai sumur dan sebagainya agar tidak terjadi pencemaran terutama bakteri Coli dari jamban. Pembuatan sumur sesuai dengan persyaratan kesehatan di desa Bumi Agung kemungkinan kecil untuk dilakukan karena kondisi perekonomian masyarakat desa Bumi Agung yang rata-rata masyarakat desa Bumi Agung adalah petani yang tergantung musim untuk menanam padi. Oleh sebab itu masyarakat desa Bumi Agung masih menggunakan air sungai bila persediaan air hujan yang ada dalam gentong habis. Pemecahan masalah untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menambah penampungan air hujan.

Pembuatan perencanaan pembangunan gentong untuk mengatasi kekurangan air bersih hanya sementara karena dengan penambahan satu unit gentong hanya untuk memperpanjang masa penyimpanan sampai maksimal tiga bulan, itu saja hanya untuk keperluan memasak dan minum.

Mengingat gentong yang sudah ada hanya 83 unit dari 428 unit yang masih dalam kondisi baik, ini juga menjadi pertimbangan opsi penyediaan sarana air bersih yang dibuat adalah gentong. Gentong yang dibuat mempunyai ukuran yang lebih besar yaitu 1.425 liter dibanding gentong yang sudah ada yaitu 1.000 liter.

Gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung melalui program penyediaan sarana air bersih sebanyak 455 unit dari rencana 428 unit. Kelebihan gentong sebanyak 27 unit terdiri dari 12 untuk tempat-tempat umum dan 15 unit menggunakan swadaya masyarakat. Kelebihan pembuatan gentong ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat desa Bumi Agung cukup tinggi. Partisipasi ini didorong oleh adanya kebutuhan mempunyai gentong lebih banyak lagi untuk menampung dan menyimpan air hujan untuk mengatasi mendapatkan air bersih pada musim kemarau.

Pembuatan gentong dilakukan masyarakat desa Bumi Agung, oleh sebab itu terjadi alih teknologi yang sebelumnya masyarakat tidak tahu cara membuat gentong, setelah adanya pelatihan dan kegiatan pembuatan gentong menjadi tahu cara membuat gentong, sehingga tidak perlu mendatangkan atau membayar tukang bila akan membuat gentong lagi.

## 2. Aspek Ekonomis

Gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung melalui program penyediaan sarana air bersih secara ekonomis mempunyai kelebihan dibanding dengan gentong yang sudah ada yaitu salah satunya adalah ukuran yang lebih besar meskipun konstruksinya sama. Selain itu juga lokasi gentong ditempatkan dekat dengan rumah sehingga tidak perlu lagi memerlukan pipa distribusi. Bila dilihat dari jenis penampungan air hujan, gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung lebih murah dibanding dengan gentong yang terbuat dari fiberglass untuk ukuran yang sama. Harga 1 unit gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung Rp. 415.000,- sedangkan harga 1 unit gentong dari fiberglass Rp. 850.000,-.

Bahan yang diperlukan adalah bahan bangunan yang diadakan dari sumber dana bantuan pemerintah dan bahan lokal berupa sekam padi. Secara ekonomis bahan lokal yang tidak perlu membeli merupakan satu potensi yang sangat ideal mengingat masyarakat desa Bumi Agung sebagian besar adalah petani sawah. Bila tidak ada sekam padi maka harus beli, dengan membeli sekam padi maka akan mengurangi nilai kegiatan yang dilakukan baik itu dalam segi keuangan maupun partisipasi masyarakat.

## 3. Aspek Sosial

Menurut klasifikasi kesejahteraan yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung, sebagian besar atau sekitar 95% masyarakat desa Bumi Agung termasuk dalam kategori miskin. Bantuan pemerintah dalam

menyediakan sarana air bersih ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh sebab itu maka sangat tepat kegiatan ini dilaksanakan di desa Bumi Agung. Masyarakat desa Bumi Agung dengan adanya bantuan tersebut merasakan adanya kemudahan karena dengan mengeluarkan biaya sekitar Rp. 30.000,- dapat membuat gentong. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi masyarakat dalam bentuk dana tunai menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk mendapatkan sarana air bersih sangat tinggi, hal ini terbukti dengan terkumpulnya dana kontribusi masyarakat berupa dana tunai sebesar 4% dari seluruh nilai biaya yang dibutuhkan. Keinginan masyarakat yang sangat tinggi tersebut bukan hanya terlihat dari dana kontribusi tetapi dari rangkaian rembug desa yang dihadiri oleh berbagai perwakilan masyarakat desa Bumi Agung yang memenuhi syarat yaitu minimal 10 % dari jumlah rumah tangga atau minimal 60 orang apabila hasil perhitungan 10 % kurang dari 60 orang. Selain syarat tersebut, peserta perempuan minimal 30 % dari jumlah yang hadir serta mewakili dusun dan peserta perempuan minimal 30 % dari jumlah yang hadir serta mewakili dusun.

Seluruh gentong yang dibuat dimanfaatkan oleh masyarakat karena memang masyarakat desa Bumi Agung sangat membutuhkan penambahan gentong untuk menambah persediaan air hujan. Selain itu juga karena sebagian besar gentong yang sudah ada dalam kondisi rusak sehingga masyarakat desa Bumi Agung memanfaatkan gentong yang dibuat dan

dapat memperbaiki gentong yang sudah rusak.

#### 4. Aspek Kelembagaan

Tim kerja masyarakat (TKM) yang dipilih oleh masyarakat desa Bumi Agung bertugas untuk melakukan koordinasi dan melaksanakan kegiatan pembuatan gentong. Dengan adanya TKM tersebut seluruh aspirasi masyarakat desa Bumi Agung dapat ditampung dan dibahas dalam rembuk desa yang dilakukan secara rutin. Disamping sebagai pelaksana kegiatan, TKM juga membuat pertanggungjawaban baik itu kepada pemerintah maupun kepada masyarakat dalam bentuk papan keuangan sehingga masyarakat dapat mengetahui pembukuan yang dilakukan pengurus TKM. Lembaga ini adalah resmi karena harus mendapatkan persetujuan bupati dalam bentuk surat keputusan bupati.

Pemeliharaan sarana dikoordinir oleh badan pengelola yang bertugas melakukan pemeliharaan sarana maupun dalam rangka untuk menambah gentong dengan swadaya masyarakat. Melalui badan pengelola ini diinventaris gentong yang rusak sebanyak 375 unit.

#### 5. Kelebihan, kekurangan dan hambatan

Penyediaan sarana air bersih melalui pemberdayaan masyarakat ini mempunyai kelebihan yaitu seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaannya sampai dengan kegiatan pasca kegiatan dilakukan oleh masyarakat didampingi Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) dan konsultan. Dengan sistem seperti ini masyarakat

dapat memilih lokasi yang mudah dijangkau dan dari segi ekonomi masyarakat desa Bumi Agung mengeluarkan biaya sebesar Rp. 30.000,- sudah dapat membuat gentong. Seluruh masalah diselesaikan secara bersama oleh masyarakat dalam forum rembuk desa. Selain itu juga bahan yang diperlukan dapat diperoleh di desa Bumi Agung selain bahan bangunan.

Beberapa kekurangan dengan sistem ini adalah diantaranya adalah dalam satu tahun hanya beberapa desa yang mendapat bantuan dan meskipun seluruh kegiatan dilakukan masyarakat tetapi dana bantuan sudah ditetapkan oleh pemerintah, oleh sebab itu yang seharusnya cakupan penggunaan air bersih sebesar 100%, kegiatan yang dilakukan di desa Bumi Agung hanya dapat mencapai target cakupan penggunaan air bersih sebesar 60%.

Hambatan yang dialami diantaranya adalah desa Bumi Agung merupakan desa di perairan dan jauh dari pusat perbelanjaan terutama bahan bangunan sehingga ongkos angkut material dari Palembang cukup besar, TFM dan konsultan harus kerja keras mengingat pekerjaan TKM yang paling sulit adalah membuat rencana teknis dan pembukuan keuangan, koordinasi dengan pejabat pembuat komitmen di kabupaten memakan waktu yang lama karena jarak yang jauh sehingga membuat anggaran konsultasi ke kabupaten tinggi.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

#### 1. Perencanaan

Perencanaan yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung bila dilihat dari aspek fisik berupa Rencana Kerja Masyarakat (RKM) dan sarana air bersih yang direncanakan yaitu gentong. Pembuatan RKM dilakukan melalui tahapan-tahapan pertemuan rembug desa yang diawali dengan identifikasi keadaan umum desa, identifikasi masalah, pembentukan TKM, pemilihan opsi sarana air bersih yang sesuai dilakukan oleh masyarakat didampingi TFM dan konsultan. Gentong yang direncanakan mempunyai nilai ekonomi yang berarti bagi masyarakat desa Bumi Agung yaitu lebih murah bila dibanding dengan gentong dari fiberglass dengan ukuran yang sama dan mudah dibuat serta menggunakan sekam padi yang banyak dan mudah diperoleh di desa Bumi Agung. Dari segi kelembagaan, pembuatan perencanaan dibuat masyarakat desa Bumi Agung dikoordinir oleh TKM telah dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat dikerjakan sesuai dengan jadwal dan target yang direncanakan.

#### 2. Pelaksanaan

Gentong yang dibuat masyarakat desa Bumi Agung melalui program penyediaan air bersih sebanyak 440 unit dari 428 unit yang direncanakan, artinya dari segi fisik jumlah gentong yang dibuat melebihi target yang direncanakan. Namun meskipun lebih dari yang direncanakan tetapi cakupan pemakaian air bersih

beru mencapai 60% dari 100% yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan karena dana bantuan yang diberikan pemerintah hanya cukup untuk membuat 440 unit.

Pembuatan gentong di desa Bumi Agung melalui program penyediaan sarana air bersih diperlukan waktu 180 hari sesuai dengan jadwal waktu yang direncanakan dalam RKM. Teknologi sederhana yang diterapkan menunjukkan telah terjadi alih teknologi karena sebelum ada kegiatan pembuatan gentong ini, masyarakat desa Bumi Agung belum dapat membuat gentong karena dengan pelatihan-pelatihan yang dilakukan di desa Bumi Agung.

Dari segi biaya, masyarakat desa Bumi Agung mendapatkan gentong dengan biaya murah karena adanya peraturan dari pemerintah kontribusi masyarakat sebesar 4% (*incash*) berupa dana tunai dari iuran masyarakat, bahan lokal dan tenaga sebesar 16% (*inkind*) dan bantuan Bank Dunia sebesar 80%. Oleh sebab itu hanya dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 30.000,- mendapatkan 1 unit gentong.

#### 3. Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana air bersih oleh badan pengelola mulai dari perbaikan gentong lama sebanyak 345 unit dan gentong yang baru dibangun sebanyak 30 unit. Penambahan gentong sebanyak 15 unit dengan swadaya dengan adanya badan pengelola sangat berguna untuk pemeliharaan sarana dan kemungkinan penambahan sarana air bersih.

#### 4.2. Saran

1. Bantuan dana dari pemerintah hendaknya jangan dibatasi tetapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Masyarakat dengan swadaya membuat gentong agar cakupan pemakaian air bersih di desa dapat mencapai 100%.
3. Badan pengelola harus tetap dipertahankan.
4. Perlu dilakukan pemeriksaan kualitas air.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U.F, 1993, *Transformasi Kesehatan Lingkungan di Indonesia dan Implikasinya dalam Pembangunan Ketenagaannya*, PAM-SKL, Bandung.
- Adam, F, 2005, *Pengentasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Rehabilitasi Gempa*, Jakarta.
- Azwar, A, 1990, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Mutiara Sumber Wijaya, Jakarta.
- Azwar, A, 2002, *Pengantar Epidemiologi*, Aneka Tama, Jakarta.
- BAPPENAS/UNDP, 2006, *Membangun Kemitraan dalam Memanfaatkan Telecenter untuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 1986, *Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Kualitas Air Tanah dan Hujan*, Ditjen PPM&PLP, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 1990, *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 416/Menkes/Per/ IX/1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air*, Ditjen PPM&PLP, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 1995, *Pengawasan Kualitas Air untuk Penyediaan Air Bersih Pedesaan dan Kota Kecil*, Ditjen PPM&PLP, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 2001, *Petunjuk Pelaksanaan Proyek WSLIC 2*, Ditjen PPM&PLP, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2001, *Petunjuk Operasional Desa*, Ditjen PPM&PLP, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2005, *Materi Pelatihan Instruktur Perbaikan dan Pengawasan Kualitas Air dan Lingkungan untuk Mendukung Pendekatan Partisipatori*, Ditjen PPM& PLP, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin, 2006, *Profil Kesehatan Tahun 2005*, Musi Banyuasin.
- Haryoto, 1993, *Teknologi Sederhana Pengolahan Air*, UGM, Yogyakarta
- Institute For Research and Empowerment (IRE), 2003, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, UGM, Yogyakarta.
- Kusnopotranto, 1986, *Kesehatan Lingkungan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo, 1993, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Newsletter Edisi 2, 2005, *Meningkatkan Derajat Kesehatan*, WSLIC 2, Jakarta.



- Newsletter Edisi 5, 2005, *WSLIC 2 Masa Depan*, WSLIC 2, Jakarta.
- Newsletter Edisi 6, 2005, *profil Desa WSLIC -2 Kabupaten Malang*, WSLIC 2, Jakarta.
- Pemkab Muba, 2005, *Standar Harga Barang dan Jasa Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2005*, Sekayu
- Rubini, 2000, *Program Pemberdayaan Berjalan Lancar*, PPK, Mataram.
- Sarwanto, M.S, 1997, *Bahan Ajar Rekayasa Lingkungan*, Gunadharma, Jakarta.
- Siagian, 2000, *Dinamika Kelompok*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yusuf, R, 2000, *Laporan Kemajuan Proyek PPK Propinsi NTB tahun 2000*, Mataram.